

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran Santri di Rumah Tahfidz Thoriqul Quran Samarinda

The Role of Parents in Enhancing Students' Motivation to Memorize the Qur'an at Rumah Tahfidz Thoriqul Quran, Samarinda

Nadia Nurindah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

* nadianurindah12@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Parental Role;
Motivation;
Memorizing the
Qur'an; Santri;
Qur'anic
Memorization House

Article History

Received: 2025-10-26
Accepted: 2025-12-03

Parents are the primary educators and have a significant impact on building children's love for the Qur'an from an early age. Their motivation becomes a psychological support that helps students overcome obstacles in maintaining and improving their memorization. This research aims to explore the parental role along with the supporting and inhibiting factors experienced by parents in motivating students at Qur'anic memorization house of Thoriqul Qur'an Samarinda. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using role and motivation theory. The results show that parents contribute to enhancing children's motivation through roles as educators, motivators, role models, counselors, supervisors, and facilitators. Encouragement, Qur'anic habits at home, advice, rewards, and supervision positively influence memorization, although role-modeling in memorization is not yet optimal. Supporting factors include aspirations for pious children, good religious understanding, and adequate economy, while barriers include economic hardship and an unsupportive environment.

Copyright © 2025, Nurindah, N.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.186](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.186)

1. PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas mulia yang membutuhkan motivasi tinggi, terutama di era digital saat ini di mana tantangan seperti distraksi teknologi sering menghambat prosesnya (Afni, 2023). Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendukung utama sangat krusial, karena mereka dapat bertindak sebagai motivator, panutan, konselor, pengawas, dan fasilitator untuk mendorong anak dalam menghadapi tantangan tersebut (Lubis & Ismet, 2019). Namun, banyak orang tua kurang memberikan

dukungan optimal akibat kesibukan, sehingga motivasi anak menurun, terutama bagi santri dewasa seperti mahasiswa yang menghadapi beban ganda kuliah dan hafalan.

Berdasarkan teori peran (Syahfrizal dkk., 2024) dan *life course* (Syukran, 2019) orang tua diharapkan memenuhi ekspektasi sosial untuk mendidik anak sesuai norma agama dan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Teori motivasi seperti Maslow dan McClelland juga menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan intrinsik dan ekstrinsik dapat meningkatkan motivasi, tetapi kurangnya dukungan orang tua sering membuat proses hafalan tidak optimal (Harahap, 2018). Observasi awal di Rumah Tahfidz Thoriqul Quran (RTTQ) Samarinda menunjukkan bahwa mayoritas santri (mahasiswa IAIN Samarinda) menghadapi keterbatasan dukungan orang tua, seperti kurangnya fasilitas atau komunikasi, yang berdampak pada motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

RTTQ merupakan rumah *tahfidz* yang berlokasi di Jl. Kurnia Makmur, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda. Rumah *tahfidz* ini sangat mengedepankan adab dalam keseharian. Adapun mayoritas santri RTTQ adalah mahasiswa IAIN Samarinda. Rumah *tahfidz* ini telah mencetak empat hafiz dan hafizah dimana tiga diantaranya berstatus sebagai mahasiswa kampus IAIN Samarinda. Di saat banyak anak muda memilih kesibukan duniawi, di sisi lain santri RTTQ memilih untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an sembari melaksanakan rutinitasnya di bangku kuliah maupun sekolah.

Peran orang tua terhadap motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang menarik untuk diteliti mengingat tidak sedikit orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Pada saat yang bersamaan, sebagian orang tua karena kesibukannya akhirnya kurang memberikan dukungan terhadap anak yang sedang menjalankan proses hafalan. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan mayoritas santri di RTTQ Samarinda merupakan mahasiswa dengan kategori usia dewasa. Selain itu, terdapat santri yang tidak mendapatkan fasilitas dari orang tua, tidak mendapat kiriman uang, dan ada pula santri yang tidak di memberi kabar kepada orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengkaji bagaimana peran orang tua santri dalam meningkatkan motivasi anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Mengingat remaja yang menginjak masa dewasa butuh dorongan atau motivasi dari orang tua. Sedangkan hanya sebagian orang tua dari santri yang memberikan perhatian dalam menghafal Al-Qur'an dan sebagian yang lain kurang mendapatkan perhatian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada situasi atau fenomena yang terdapat di Rumah Tahfidz Thoriqul Quran (RTTQ) tentang bagaimana orang tua berperan dalam mendorong motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an. RTTQ Samarinda berlokasi di Jl. Kurnia Makmur, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan satu kali di RTTQ untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lembaga, termasuk lokasi, sarana dan prasarana, jumlah santri, program hafalan, kegiatan pembelajaran, serta metode menghafal yang diterapkan, sekaligus mengamati aktivitas santri selama proses hafalan berlangsung. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara langsung kepada santri dan pembina *tahfidz*, serta secara tidak langsung kepada orang tua melalui WhatsApp, untuk menggali informasi mendalam mengenai bentuk dukungan dan motivasi orang tua dalam mendampingi hafalan anak, pola

komunikasi orang tua dengan pembina, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap berupa foto kondisi RTTQ, kegiatan wawancara, dan dokumen terkait profil lembaga guna memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal santri

Linton mengemukakan bahwa peran menggambarkan interaksi sosial atau aktor-aktor yang sesuai dengan apa yang di tetapkan budaya. Berdasarkan temuan lapangan, peneliti mendapati bahwa orang tua santri di Rumah Tahfidz Thoriqul Quran (RTTQ) Samarinda telah melaksanakan perannya sebagai pendidik, motivator, panutan, konselor, panutan, pengawas dan fasilitator. Peran orang tua sebagai pendidik tercermin dari pembiasaan membaca dan mencintai Al-Qur'an sejak dini. Orang tua secara sadar menanamkan pemahaman mengenai pentingnya Al-Qur'an dan membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan sejak kecil. Salah satu orang tua yang mengatakan, *"Kami sudah membiasakan anak mengaji sejak kecil, karena kalau dari kecil sudah dekat dengan Al-Qur'an, pasti hatinya akan cinta."* Temuan ini diperkuat melalui observasi lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mengikuti pendidikan mengaji sebelum menjadi santri RTTQ.

Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3
		
Wawancara wali santri	Wawancara santri Tahfidz Thoriqul Qur'an Samarinda	

Peran orang tua sebagai pendidik ini selaras dengan teori Jamaluddin & Asmadi (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama menjadi pondasi terbentuknya karakter religius anak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah meningkatkan kesiapan mental anak dalam menghafal Al-Qur'an, karena anak yang dibiasakan dekat dengan Al-Qur'an sejak dini cenderung memiliki sikap religius dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Penelitian oleh Hanafi & Fitriana (2022) pun menegaskan bahwa orang tua yang aktif mengenalkan praktik ibadah di lingkungan keluarga berkontribusi langsung terhadap keberhasilan hafalan anak di lembaga *tahfidz*. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat argumentasi bahwa pembiasaan keagamaan sejak dini bukan hanya membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memengaruhi kesiapan psikologis dan dorongan intrinsik mereka untuk menghafal.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an di RTTQ Samarinda tampak melalui berbagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Upaya tersebut mencakup pemberian wawasan dan pemahaman mengenai Al-Qur'an, membiasakan anak terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an,

serta memberikan contoh nyata melalui sikap orang tua yang menunjukkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan teori Jamaluddin yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak (Asmadi, 2020). Orang tua membentuk motivasi anak sejak dini dengan membiasakan dan menanamkan nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari wawancara informan yang menyebut: *"Kami sudah membiasakan anak mengaji sejak kecil, karena kalau dari kecil sudah dekat dengan Al-Qur'an, pasti hatinya akan cinta."*

Peran orang tua sebagai motivator tampak melalui pemberian dukungan penuh kepada anak selama proses menghafal, baik melalui semangat, perhatian emosional, nasihat keagamaan, maupun pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi. Hal ini tercermin dari pengakuan salah satu santri saat wawancara yang menyatakan:

"Orang tua saya selalu memberi dukungan penuh, mulai dari semangat setiap pagi sampai memberikan hadiah kecil setiap kali saya naik satu juz. Itu membuat saya ingin terus menghafal karena saya ingin membalas kebaikan mereka." (Wawancara, 12 Mei 2021).

Peneliti juga menemukan pernyataan bahwa terdapat santri yang konsisten menghubungi orang tuanya melalui telepon untuk melaporkan perkembangan hafalan setelah setoran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan emosional yang terjaga antara anak dan orang tua sehingga memunculkan dorongan internal untuk terus menghafal. Kutipan wawancara lain memperkuat temuan tersebut. Salah satu santri mengungkapkan (Gambar 2): *"Ibu selalu bilang bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hadiah terbaik untuk orang tua. Jadi meskipun kadang capek dan malas, saya tetap mengingat perkataan itu karena ingin membuat ibu bangga."* (Wawancara, 13 Mei 2021).

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya bersumber dari *reward*, tetapi juga dari internalisasi nilai spiritual dan harapan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan teori kebutuhan Maslow (1943), yakni pemenuhan kebutuhan kasih sayang (*love and belonging*) serta kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Ketika santri merasakan perhatian, kepercayaan, dan kebanggaan orang tua, maka dorongan psikologis untuk mencapai keberhasilan hafalan semakin kuat. Pemberian *reward* pada kasus ini tidak memunculkan ketergantungan, melainkan berfungsi sebagai pemicu yang kemudian berkembang menjadi motivasi internal. Temuan penelitian ini juga selaras dengan *Self-Determination Theory* dari Deci & Ryan (2000) yang menyatakan bahwa motivasi eksternal dapat berubah menjadi motivasi intrinsik apabila kegiatan yang dilakukan dipandang bermakna secara personal. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi santri, yakni sebagai bentuk bakti dan persembahan terbaik untuk orang tua. Hal ini menjelaskan mengapa motivasi santri tetap bertahan bukan karena *reward*, melainkan karena adanya nilai religius yang tertanam kuat. Temuan ini sekaligus mengisi kekosongan penelitian sebelumnya, khususnya dibandingkan penelitian Wiwik (2022) yang lebih menekankan dukungan fisik dan emosional orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua bukan hanya meningkatkan motivasi jangka pendek, tetapi juga memunculkan orientasi motivasi spiritual yang berdampak pada ketekunan jangka panjang dalam menghafal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran orang tua sebagai motivator sangat menentukan konsistensi hafalan santri. Bentuk dukungan yang diberikan tidak hanya berupa semangat dan *reward*, tetapi juga penanaman makna religius dan emosional yang menjadikan santri memiliki motivasi kuat dari dalam diri untuk terus menjaga dan

menambah hafalan Al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa orang tua santri umumnya hanya memberikan teladan dalam bentuk membaca Al-Qur'an, namun belum mencontohkan dalam hal menghafalkannya. Kondisi ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dengan pekerjaan mereka serta karena sebagian besar tidak sedang berada dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang santri mengungkapkan dalam wawancara (Gambar 3):

"Ayah saya rajin membaca Al-Qur'an setiap habis Subuh, tapi tidak sedang menghafal. Jadi memang saya tidak melihat contoh secara langsung untuk menghafal." (Wawancara, 14 Mei 2021).

Ketiadaan keteladanan dalam aspek menghafal bukan berarti mengurangi motivasi seluruh santri. Beberapa santri justru memiliki motivasi kuat meskipun orang tuanya bukan penghafal. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan salah satu santri:

"Orang tua saya tidak menghafal Al-Qur'an, tapi justru karena itu saya ingin menjadi hafiz supaya bisa membanggakan mereka." (Wawancara, 15 Mei 2021)

Data ini menunjukkan bahwa fungsi panutan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam membentuk motivasi menghafal Al-Qur'an pada semua santri. Secara teoritis, pola temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep identifikasi positif dan diferensiasi diri dalam psikologi motivasi. Menurut Santrock (2011), remaja dapat termotivasi tidak hanya dengan meniru orang tua (*positive identification*), tetapi juga melalui keinginan menjadi lebih baik dibanding orang tua (*positive differentiation*). Dalam konteks santri, motivasi untuk menghafal justru lahir sebagai bentuk kontribusi spiritual terhadap keluarga meskipun tidak ada keteladanan langsung dari orang tua dalam hal menghafal. Temuan ini juga sejalan dengan konsep *mastery goals* dalam teori motivasi oleh Dweck (2006) yang menyebutkan bahwa individu dengan orientasi tujuan penguasaan (*mastery orientation*) akan tetap berusaha keras meskipun lingkungannya tidak sepenuhnya mendukung, karena motivasinya berbasis makna dan pencapaian personal. Santri pada penelitian ini menunjukkan ciri tersebut, yaitu menghafal bukan karena dorongan teladan orang tua, melainkan karena pemaknaan spiritual sebagai bentuk bakti dan kebanggaan keluarga.

Penelitian ini juga melengkapi hasil penelitian Wiwik (2022) yang menegaskan pentingnya keteladanan orang tua dalam membentuk perilaku religius anak. Akan tetapi, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak selalu menjadi faktor determinan dalam motivasi menghafal apabila santri memiliki internalisasi nilai spiritual yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun keteladanan dalam menghafal Al-Qur'an belum optimal, sebagian santri tetap menunjukkan motivasi tinggi karena menghafal dipahami sebagai wujud dedikasi spiritual untuk keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua santri belum menjalankan peran pengawasan secara optimal terhadap perkembangan hafalan anak. Mayoritas orang tua mengaku tidak secara rutin menanyakan jumlah hafalan yang telah ditambah atau dievaluasi oleh anak selama di asrama. Seorang santri mengungkapkan dalam wawancara: *"Bunda jarang tanya hafalan aku sudah sampai mana. Paling cuma tanya kabar saja, tidak tentang hafalan."* (Wawancara, 14 Mei 2021). Data ini mengindikasikan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak terkait hafalan masih terbatas dan belum diarahkan secara spesifik untuk memantau progres hafalan. Temuan serupa juga terlihat pada pernyataan santri lain:

"Kalau pulang ke rumah, orang tua tidak pernah menyuruh saya setor hafalan atau cek hafalan. Jadi saya biasanya setor hanya di pesantren." (Wawancara, 14 Mei 2021).

Dua pernyataan tersebut memperjelas bahwa pengawasan orang tua belum berjalan sebagaimana mestinya, baik dalam bentuk pertanyaan perkembangan hafalan maupun evaluasi langsung saat anak berada di rumah. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa sebagian besar orang tua belum sepenuhnya menyadari peran mereka dalam menjaga keberlanjutan hafalan anak, bukan hanya menyerahkannya sepenuhnya pada lembaga *tahfidz*.

Jika dianalisis secara teoretis, temuan ini berkaitan dengan konsep pengawasan keluarga yang dikemukakan oleh Irsyad & Qomariah (2017), yaitu bahwa efektivitas pembinaan religius pada anak akan meningkat apabila orang tua melakukan pemantauan yang teratur terhadap praktik ibadah yang dijalankan anak. Senada dengan itu, Khairunnisa menegaskan bahwa perhatian dan pengawasan orang tua dalam proses menghafal dapat menumbuhkan motivasi yang kuat pada anak untuk terus menambah dan menjaga hafalan. Dengan demikian, ketika pengawasan orang tua rendah, potensi munculnya sikap acuh terhadap hafalan lebih besar karena tidak ada mekanisme kontrol dan penghargaan yang menyertai usaha anak.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori penguatan (*reinforcement theory*) dari Skinner (1953) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan semakin stabil apabila mendapatkan perhatian atau respon dari lingkungan. Dalam konteks ini, minimnya pengawasan dan respon dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa bahwa perkembangan hafalannya tidak menjadi perhatian penting, sehingga kecenderungan untuk belajar secara konsisten dapat melemah. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian santri tetap mampu menjaga konsistensi menghafal meskipun pengawasan orang tua rendah, karena pondasi motivasi spiritual mereka telah terbentuk melalui pembelajaran di pesantren.

Dengan mempertimbangkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pengawas belum berjalan secara maksimal dalam konteks penelitian ini. Minimnya pengawasan bukan berarti menghilangkan motivasi menghafal pada seluruh santri, namun dapat berpotensi memengaruhi konsistensi hafalan bagi santri yang membutuhkan kontrol eksternal. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan hafalan tetap menjadi faktor penting bagi keberlanjutan hafalan Al-Qur'an yang stabil.

Rata-rata orang tua mengaku tidak rutin menanyakan perkembangan hafalan anaknya maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua belum melaksanakan perannya sebagai pengawas sebagaimana mestinya (Irsyad & Qomariah, 2017). Menurut teori yang dikemukakan oleh Khairunnisa, perhatian orang tua terhadap anak dalam proses menghafal Al-Qur'an berperan penting dalam menumbuhkan motivasi yang kuat pada anak untuk terus menghafal. Sebaliknya, ketika orang tua jarang memantau perkembangan hafalan anak, hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi kurang peduli terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk senantiasa memberikan perhatian dan dukungan dalam proses anak menghafal Al-Qur'an.

Peran orang tua sebagai fasilitator terlihat dari upaya mereka menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi anak. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar orang tua menyiapkan berbagai perlengkapan untuk mempermudah proses hafalan, seperti Al-Qur'an per-kata, audio *murottal*, meja Al-Qur'an, kursi mengaji, dan papan tulis untuk membantu *muroja'ah* di rumah. Seorang santri mengungkapkan: "*Ayah membelikan saya Al-Qur'an hafalan dan speaker kecil untuk murottal supaya saya bisa mengulang hafalan di rumah.*" (Wawancara, 13 Mei 2021). Pernyataan ini menunjukkan

bahwa bentuk fasilitasi tidak hanya berupa alat bantu menghafal, tetapi juga dukungan emosional melalui pemberian sarana yang dinilai bisa meningkatkan semangat anak.

Kutipan lain juga mendukung temuan tersebut: *"Ibu menyiapkan meja dan kursi mengaji khusus di kamar supaya saya bisa fokus hafalan tanpa diganggu."* (Wawancara, 11 Mei 2021). Fasilitas yang disiapkan orang tua menunjukkan adanya pola dukungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat berkonsentrasi dalam menghafal. Hal ini relevan dengan konsep peran sosial yang dikemukakan Linton, bahwa individu dikatakan melaksanakan perannya jika ia telah berperilaku sesuai dengan tuntutan posisi sosial yang diembannya, yang dalam hal ini, orang tua menjalankan peran sebagai pemberi fasilitas pendidikan bagi anak.

Penyediaan fasilitas dapat dikategorikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan motivasi anak. Berdasarkan teori kebutuhan McClelland, berbagai dorongan motivasi dalam diri individu dapat muncul secara bersamaan, seperti kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan kekuasaan (*need for power*). Dalam konteks penelitian ini, fasilitas yang diberikan orang tua tidak hanya dimaknai sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai bentuk dukungan psikologis. Ketika fasilitas yang dibutuhkan tersedia, kebutuhan prestasi anak untuk mencapai target hafalan terpenuhi, dan hal tersebut memperkuat motivasi internal. Temuan ini juga menambah perspektif dari penelitian Dhiya Hana Khairunnisa, yang menekankan pentingnya perhatian orang tua terhadap perkembangan hafalan anak. Pada penelitian ini, perhatian tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk komunikasi, tetapi diperluas menjadi dukungan material berupa penyediaan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan orang tua dapat berkontribusi pada motivasi anak meskipun tidak terlibat langsung dalam proses menghafal.

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah mengidentifikasi peran orang tua santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di RTTQ Samarinda, peneliti juga menemukan bahwa dalam menjalankan perannya, orang tua menghadapi berbagai faktor yang menjadi pendukung sekaligus penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor mendorong orang tua untuk aktif memberikan motivasi kepada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor pertama adalah adanya harapan orang tua agar anak menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Hal ini terlihat dari ungkapan salah satu santri:

"Mama sering bilang ingin saya jadi anak yang saleh, makanya mama selalu nyuruh saya semangat hafalan biar hidup saya lebih baik dari orang tua saya." (Wawancara, 15 Mei 2021).

Pernyataan santri lain juga merefleksikan motivasi serupa:

"Orang tua ingin saya jadi anak yang bermanfaat lewat hafalan Al-Qur'an supaya bisa menolong keluarga di akhirat." (Wawancara, 12 Mei 2021).

Kutipan ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam mendorong kegiatan menghafal bukan hanya berorientasi pada prestasi duniawi, melainkan didasari aspirasi religius. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Elder dengan pendekatan Life Course, yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki harapan terhadap peran anggotanya, termasuk orang tua yang mengharapkan anak menjadi pribadi berakhlak saleh. Harapan tersebut memengaruhi pola tindakan yang dipilih orang tua untuk mendukung perilaku

religius pada anak, termasuk dorongan untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, harapan religius menjadi salah satu faktor psikologis yang memperkuat motivasi orang tua untuk terus memberikan dorongan pada anak.

Faktor kedua yang mendukung motivasi orang tua adalah kesadaran religius bahwa anak merupakan amanah dari Allah Swt. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk menjalankan tanggung jawab pendidikan agama secara optimal. Seorang santri menyampaikan: "*Ayah bilang kalau menjaga hafalan Al-Qur'an itu tanggung jawab dia sebagai orang tua karena anak itu amanah.*" (Wawancara, 13 Mei 2021). Data ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua untuk memberikan dukungan bersumber dari dorongan internal, sehingga bukan dipicu oleh faktor eksternal seperti tuntutan lembaga atau tekanan sosial.

Faktor ketiga yang ditemukan adalah pengetahuan orang tua mengenai kemuliaan menghafal Al-Qur'an serta kekhawatiran terhadap lingkungan pergaulan. Seorang santri menyatakan: "*Ibu takut kalau saya terpengaruh lingkungan yang buruk, jadi ibu ingin saya dekat sama Al-Qur'an biar terjaga.*" (Wawancara, 14 Mei 2021). Pengetahuan orang tua tentang pentingnya hafalan menjadi dasar pembentukan motivasi agar anak tetap berada pada lingkungan moral yang terjaga. Temuan ini relevan dengan teori Kahn dkk. (Siswanto, 2018), yang menegaskan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap harapan individu dalam menjalankan perannya. Dalam konteks ini, persepsi orang tua bahwa lingkungan memiliki potensi risiko menjadi pendorong untuk mengoptimalkan peran mereka dalam memberikan motivasi. Selain aspek religius dan pengetahuan, penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi turut mendukung keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi. Orang tua yang memiliki kondisi ekonomi memadai cenderung lebih mudah menyediakan fasilitas penunjang hafalan, seperti Al-Qur'an hafalan, audio murottal, meja belajar, atau alat lainnya yang dapat membangkitkan semangat anak. Hal ini disampaikan oleh seorang santri: "*Kalau ekonomi bagus, ayah langsung beliin semua perlengkapan hafalan supaya saya makin semangat.*" (Wawancara, 11 Mei 2021). Dengan demikian, kemampuan ekonomi menjadi faktor pendukung tambahan yang memperkuat upaya orang tua dalam memberi motivasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa motivasi orang tua dalam mendukung proses menghafal anak tidak hanya bertumpu pada satu aspek, tetapi merupakan sinergi antara harapan religius, kesadaran spiritual, pengetahuan tentang keutamaan menghafal, persepsi lingkungan, dan kondisi ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan McClelland, bahwa berbagai motivasi dapat muncul secara bersamaan dan saling memperkuat. Semakin banyak kebutuhan motivasi yang terpenuhi, semakin kuat pula dorongan orang tua dalam memotivasi anak untuk *istiqamah* dalam menghafal Al-Qur'an.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang menghambat orang tua dalam menjalankan perannya untuk memberikan motivasi menghafal kepada anak. Faktor pertama adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Keterbatasan finansial menyebabkan orang tua tidak dapat menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk membantu proses hafalan anak. Seorang santri menyampaikan: "*Bapak ingin membelikan speaker murottal dan meja, tapi belum bisa karena ekonomi sedang sulit.*" (Wawancara, 14 Mei 2021). Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki keinginan untuk mendukung perkembangan hafalan, keterbatasan finansial menjadi kendala dalam mewujudkannya. Santri lain juga

menyatakan hal serupa: *"Ibu pernah bilang mau beliin Al-Qur'an hafalan, tapi belum bisa karena uangnya dipakai kebutuhan rumah."* (Wawancara, 14 Mei 2021). Data tersebut memperjelas bahwa hambatan ekonomi berpengaruh terhadap pelaksanaan peran orang tua, meski tidak berarti melemahkan niat mereka untuk terus mendukung proses menghafal anak.

Faktor penghambat kedua adalah lingkungan keluarga atau sekitar yang kurang religius. Lingkungan yang tidak mendukung aktivitas keagamaan dapat melemahkan dorongan orang tua untuk mengarahkan anak menghafal Al-Qur'an secara konsisten. Seorang santri mengungkapkan: *"Di rumah, tidak banyak orang yang belajar agama, jadi saya kadang ikut suasana malas karena yang lain juga main atau nonton TV."* (Wawancara, 12 Mei 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memengaruhi motivasi anak dalam menghafal meskipun orang tua berkeinginan kuat mendorongnya. Hasil temuan ini relevan dengan teori lingkungan (*environmental theory*) Kahn dkk. (Siswanto, 2018), yang menjelaskan bahwa pola perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam penelitian ini, lingkungan yang kurang religius menjadi tantangan bagi orang tua karena tidak seluruh anggota keluarga atau masyarakat sekitar memiliki aktivitas keagamaan yang dapat menjadi penguat semangat anak untuk menghafal Al-Qur'an.

Dari perspektif ekonomi, temuan penelitian juga sejalan dengan konsep *family resource theory*, bahwa kapasitas keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, salah satunya adalah finansial. Ketika kemampuan ekonomi rendah, prioritas keluarga lebih diarahkan pada kebutuhan dasar, bukan fasilitas pendidikan, sehingga dukungan terhadap proses menghafal Al-Qur'an menjadi tidak optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peran orang tua dalam memberikan motivasi menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor niat dan kesadaran religius, tetapi sangat dipengaruhi pula oleh konteks eksternal seperti kemampuan ekonomi dan lingkungan sosial. Hambatan ini tidak sepenuhnya menghilangkan motivasi orang tua, namun menjadi tantangan yang membatasi bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada anak.

4. KESIMPULAN

Keterlibatan orang tua berperan penting dalam meningkatkan motivasi anak dalam menghafalkan Al-Qur'an. Peran ini bisa terwujud dalam beberapa aspek utama, yaitu sebagai pendidik, motivator, teladan, konselor, pengawas, dan fasilitator. Orang tua mendidik dengan menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an melalui pemahaman dan pembiasaan. Dukungan berupa semangat, nasihat, dan penghargaan dilakukan sebagai bentuk motivasi. Pendampingan saat anak menghadapi hambatan hafalan menjadi wujud peran sebagai konselor. Pengawasan terhadap perkembangan hafalan serta penyediaan fasilitas pendukung juga menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua, meskipun pada sebagian keluarga masih belum dilakukan secara optimal terutama dalam memberikan teladan menghafal secara langsung.

Faktor yang mendukung orang tua dalam menjalankan peran tersebut meliputi keinginan agar anak menjadi pribadi sholeh, kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan amal mulia, serta kondisi ekonomi yang memadai. Pengetahuan agama dan keyakinan bahwa anak adalah amanah Allah turut menguatkan dorongan orang tua.

Sebaliknya, kendala muncul ketika kondisi ekonomi terbatas dan lingkungan tempat tinggal kurang religius sehingga memengaruhi semangat serta proses pendampingan orang tua terhadap hafalan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S. A. (2023). Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.167>
- Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023a). Pengaruh minat dan gaya belajar terhadap kemampuan menghafal Al-Quran siswa program Tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>
- Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023b). Pengaruh minat dan gaya belajar terhadap kemampuan menghafal Al-Quran siswa program Tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 634–644. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>
- Asmadi, A. (2020). *Implementasi program Tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an: Studi komparatif di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Ponorogo* [Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <https://eprints.umpo.ac.id/5698/>
- Qori, M. T. I. (1994). *Cara mudah menghafal Al-Qur'an* (10th ed.). Gema Insani.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Fauziah, A. A. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. *The Elementary Journal*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.47>
- Harahap, S. M. (2018). Mukjizat Al-Qur'an. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan*, 4(2), 15–29. <https://doi.org/10.24952/almazasid.v4i2.1479>
- Huda, M. N. (2018). Budaya menghafal Al-Quran: Motivasi dan pengaruhnya terhadap religiusitas. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 247–260. <https://doi.org/10.32533/02205.2018>
- Irsyad, M., & Qomariah, N. (2017). Strategi menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2, 135–148. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/65>
- Khairunnisa, D. H. (2018). Peran orangtua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro tahun pelajaran 2017/2018 [Undergraduate thesis, IAIN Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1992/>
- Khalid, I. (2017). Alquran kalamullah mukjizat terbesar Rasulullah SAW. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 5(01), 39–74. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4332>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode menghafal Alquran pada anak usia dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>
- Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak melalui komunikasi interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 97–105. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>

- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri penghafal Alquran: Motivasi dan metode menghafal Alquran santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339>
- Oktavia, G., Hasnah, H., Febriani, A., Sabrina, V., & Rahman, I. (2024a). Enam metode menghafal Al-Quran mahasiswa di Perguruan Tinggi Al-Quran Indonesia. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.425>
- Oktavia, G., Hasnah, H., Febriani, A., Sabrina, V., & Rahman, I. (2024b). Enam metode menghafal Al-Quran mahasiswa di Perguruan Tinggi Al-Quran Indonesia. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.425>
- Rahman, R. A., Oktavieni, A. F., Rilanda, Y. F., Oktavia, G., Mayori, H. F., Febriani, A., & Namira, S. (2018). Motivasi dan bentuk kegiatan mahasiswa dalam menghafal Al-Quran: Studi kasus Rumah Qur'an Tarqiyah. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.198>
- Rasyid, M. M. (2015). Kemukjizatan menghafal Al-Qur'an. Elex Media Komputindo.
- Rosidi, A. (2016). Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an: Studi multi kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 53–82. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1656>
- Sakban, S. A., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). Peran mudarris Tahfizh Al-Quran dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 100–113. <https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.531>
- Siswanto, H. (2018a). Hubungan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan motivasi belajar dengan hasil belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/284>
- Siswanto, H. (2018b). Hubungan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan motivasi belajar dengan hasil belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 78–94. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/article/view/284>
- Supriadi, G., Azis, A., & Aprilia, A. S. (2023). Pengaruh motivasi terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4679>
- Syahfrizal, D., Harefa, A. I., Akbar, H., & Isroq, A. (2024). Mukjizat Rasulullah berupa Al-Qur'an: Studi Ijaz Al-Qur'an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 77–90. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.524>
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Wiwik, N. C. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MI Alam Islamic Center Ponorogo [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo].
- Wiyarto, A. (2013). Motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an di Surakarta [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/22629/>

- Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 1(2), 1–26. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1-26>
- Zhafira, V. U. (2020). Pengaruh motivasi orang tua terhadap minat anak dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Nurul Qur'an At-Taqwa Kota Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 184–208. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.76>